

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja awal dalam tahap perkembangannya memerlukan kompetensi-kompetensi untuk dapat berinteraksi dengan baik di dunia akademik maupun dunia sosialnya. Salah satu kompetensi yang dibutuhkan remaja dalam berinteraksi adalah mampu memahami suatu situasi sosial yang memungkinkan individu dapat memilih berbagai macam perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan lingkungan sosialnya, serta menjaga hubungan yang positif dengan individu lain dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Niina (2010) terhadap remaja di Turku, Finlandia, menemukan bahwa dampak positif remaja yang memiliki kompetensi sosial, mampu menunjukkan keterbukaan diri (asertif), berempati terhadap masalah teman, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki kontrol diri yang baik, dan menunjukkan kerjasama terhadap teman-temannya. Sedangkan remaja yang kurang memiliki kompetensi sosial cenderung berperilaku antisosial, seperti perilaku impulsif atau destruktif ditunjukkan dengan cara memaksa teman menurut kemauannya, terlihat acuh terhadap masalah yang dihadapi teman, atau bersifat melakukan kerusakan seperti memukul, merusak barang milik umum atau teman, dan sebagainya. Dampak dari kurangnya kompetensi sosial remaja menjadi tidak penurut, tidak hormat kepada guru atau orang tua, menghindari untuk taat kepada aturan sekolah, dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial menurut Cahaya (2012) yaitu faktor usia, status sosial ekonomi, pola asuh orangtua, kematangan emosi, dan tingkat pendidikan yang dimiliki remaja. Usia remaja akan sejalan dengan keterampilan sosial yang dipelajarinya secara berangsur-angsur. Semakin bertambah usia remaja maka remaja semakin mengalami berbagai macam pengalaman sosial dalam berbagai situasi. Status sosial ekonomi mempengaruhi bagaimana remaja mendapatkan bimbingan, dimana status sosial ekonomi yang semakin baik akan mempengaruhi remaja dalam mendapatkan bimbingan yang lebih baik. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi kompetensi sosial yang dimiliki remaja karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama dan menentukan perkembangan sosial remaja dimulai pada masa anak-anak. Pengaruh orangtua tergantung kepada kualitas pola asuh, dan intensitas perlakuan yang terjadi antar anggota keluarga. Kematangan emosi berpengaruh terhadap kompetensi sosial karena kematangan emosi yang dialami remaja ditandai dengan emosi yang stabil, mampu memahami perasaan orang lain, dan memiliki kontrol diri yang baik. Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kompetensi sosial remaja. Situasi sosial di sekolah merupakan dunia yang melatih remaja untuk melakukan peran sosialnya sebagai teman sebaya dan juga peran sebagai peserta didik.

Pendidikan di sekolah baik sekolah yang dikelola pemerintah maupun sekolah swasta seperti Sekolah Islam Terpadu merupakan tempat berprosesnya sosialisasi yang terarah dan akan memberikan warna kehidupan sosial dengan berbagai situasi sosial remaja di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa

yang akan datang. Rahman (2010) menjelaskan bahwa situasi sosial di sekolah merupakan dunia yang melatih anak melakukan peran sosialnya sehingga dalam berinteraksi terjadi proses afiliasi yaitu dapat bekerjasama dengan peserta didik lain demi mencapai tujuan tertentu, melakukan identifikasi perilaku seperti memahami peserta didik lain dengan cara berempati, berinteraksi dengan kelompok seperti perasaan terbuka terhadap pendapat orang lain, mampu bertanggungjawab terhadap peran yang diberikan serta memiliki kontrol diri yang baik agar tidak memaksakan kehendak pribadi terhadap kelompoknya di lingkungan sekolah. Salah satunya melalui organisasi siswa intra sekolah yang memfasilitasi siswa dalam belajar berorganisasi, kegiatan ekstra kulikuler, pembentukan kelompok tugas akademik sekolah, atau program-program pendidikan lain seperti yang ditemukan di Sekolah Islam Terpadu yang menyediakan asrama (*boarding school*) untuk siswa dengan tujuan memfasilitasi kegiatan siswa dalam menunjang proses belajarnya di dunia akademik dan kegiatan kerohanian siswa.

Sekolah Islam Terpadu menerapkan program *boarding school* dimana siswa sepulang sekolah tinggal di asrama dan sistem *full day school* dimana siswa tinggal dirumah, dan dapat menyebabkan terjadi situasi sosial berbeda terhadap siswa. Situasi sosial yang berbeda dapat mempengaruhi kompetensi sosial siswa. Penelitian yang dilakukan Shernoff, 2010 (dalam Wandono, 2012) menemukan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial dengan kegiatan sehari-hari siswa di sekolah. Siswa yang terlibat lebih banyak kegiatan ekstra seperti kegiatan siswa di *boarding school* akan lebih sering berinteraksi dengan banyak orang sehingga siswa akan mengembangkan

cara-cara yang tepat untuk melakukan hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Contoh nyata adalah siswa *boarding school* SMP IT Al Ghozali Jember mengadakan kegiatan pondok ramadan, siswa berunding dengan para pengajar dan menyampaikan pendapat pribadi serta pendapat teman sebayanya mengenai kegiatan ramadan. Sedangkan kompetensi sosial siswa *full day school* dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Shernoff (dalam Wandono, 2010) Orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak lebih banyak berinteraksi melalui media-media elektronik maka akan mempengaruhi rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa. Contoh nyata adalah siswa mendapatkan fasilitas *smartphone* dari orang tua, ada juga siswa yang mendapatkan fasilitas laptop.

Program siswa *boarding school* dan *full day school* juga diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SMP IT) Al Ghozali Jember. Siswa *boarding school* SMPIT Al Ghozali Jember sepulang sekolah yakni pada pukul 13.00 WIB melanjutkan aktivitas sehari-hari dan tinggal di asrama. Sedangkan siswa *full day school* sepulang sekolah pada pukul 16.00 WIB melanjutkan aktivitas sehari-hari dan tinggal di rumah. Situasi sosial siswa *boarding school* berdasarkan wawancara adalah selama di asrama ada kegiatan teratur terhadap seluruh siswa pada malam hari dimulai pukul 17.00 sampai dengan 21.00 WIB yang diatur oleh pihak sekolah. Sementara itu, siswa *full day school* selama berada dirumah memiliki kegiatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan sosial dirumah seperti berbicara dengan orang tua ketika membutuhkan sesuatu, melaksanakan tugas sesuai permintaan orang tua atau keluarga, dan sering

mengerjakan tugas kelompok di rumah salah satu teman dengan teman yang sama-sama tinggal di rumah.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kegiatan siswa *boarding school* selama di asrama dan di sekolah, dan kegiatan siswa *full day school* selama di rumah dan di sekolah. Siswa *boarding school* memulai kegiatan sebelum shalat magrib dengan mengikuti kursus berbicara bahasa inggris, dilanjutkan sesudah magrib dengan program hafalan Qur'an atau program baca Al Qur'an bagi yang belum lancar dan kegiatan berakhir setengah jam sesudah shalat Isyak. Kegiatan dilanjutkan dengan belajar pelajaran sekolah hingga sampai pada waktu tidur (21.00 WIB) akan tetapi pengasuh asrama tidak mewajibkan kegiatan tersebut karena lebih banyak aktivitas siswa untuk kegiatan asrama, sementara tidak selalu memiliki tugas dari sekolah.

Siswa *full day school* memulai kegiatan intensif seperti program hafalan Qur'an atau baca Qur'an setelah pelajaran umum sekolah (13.00 WIB) dan kegiatan tambahan tersebut berakhir pada sore hari (16.00 WIB). Siswa *full day school* setelah pulang ke rumah, melakukan aktivitas seperti istirahat dengan bermain *game* atau menonton TV, dan apabila ada tugas kelompok maka siswa akan berkunjung kerumah teman untuk mengerjakan bersama seperti pergi ke warung internet untuk *browsing* referensi tugas. Siswa mendapatkan tugas dari orang tua untuk mengerjakan sesuatu seperti membersihkan rumah, mengantarkan ibunya ke rumah saudara, berbelanja dan kegiatan lain. Sementara siswa *boarding school* mendapatkan tugas dari pengasuh untuk membersihkan asrama dan halaman depan.

Siswa *boarding school* merasa senang tinggal di asrama karena memiliki hubungan yang akrab seperti saudara dengan teman-teman di asrama yang berasal dari kelas VII hingga kelas IX. Hubungan dengan orang tua adalah orang tua terkadang mengunjungi asrama, atau siswa dapat bertemu dengan orang tua ketika jadwal kepulangan yang ditentukan. Siswa berbaur dengan teman-temannya tersebut dan saling menolong satu sama lain, seperti apabila ada siswa yang tidak punya uang karena kiriman telat siswa memberikan pinjaman atau membelikan makan terhadapnya. Siswa merasakan perubahan diri kearah yang lebih baik, seperti kegiatan belajar yang tertata, lebih dekat dengan Allah SWT., dapat memenuhi harapannya untuk hafalan Qur'an dan memiliki perasaan akan hidupnya yang lebih berarti karena berupaya bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya seperti meminjamkan teman bulpoint dan sebagainya.

Siswa *full day school* juga mengungkapkan perasaan senang berada di rumah karena memiliki waktu yang bebas untuk melakukan kegiatan yang bermacam-macam seperti menonton film, bermain *game*, *browsing*, sosial media dan sebagainya. Siswa merasa senang karena juga bisa membantu orang tua dalam hal bersih-bersih atau yang hal dibutuhkan lainnya. Siswa lebih akrab dengan siswa yang sama-sama tinggal di rumah, karena biasanya siswa mengerjakan kelompok bersama. Apabila ada siswa asrama yang menjadi anggota kelompoknya, siswa asrama diberikan tugas presentasi sedangkan siswa *full day school* lebih suka memilih menyusun makalah daripada presentasi karena kerjasama yang lebih mudah adalah

dengan memberikan bagian yang sama-sama mudah menurut siswa di kedua tempat tersebut.

Terdapat pembagian tugas di dalam kegiatan siswa *boarding school*. Beberapa siswa mengajukan diri untuk memiliki tanggung jawab tersendiri baik siswa kelas tujuh hingga kelas sembilan, sebagai ketua kegiatan. Setiap kegiatan, ada petugas piket yang bergiliran yang memeriksa temannya supaya tahu siapa yang terlambat datang. Siswa yang bertugas merasa memiliki tanggungjawab untuk menghimbau siswa lainnya supaya tepat waktu datang di setiap kegiatan, dengan cara mengawasi dan menasehati siswa lainnya. Bentuk peran sosial dengan membuat siswa memiliki tanggungjawab dan kerjasama dengan siswa lainnya ini, dirasakan siswa sebagai alasan kenapa siswa merasa lebih senang berada di asrama. Ada dua orang siswa memiliki masalah dengan temannya, ketika meminjam barang teman (sisir rambut) pada waktu siswa terlibat suatu konflik sehingga merusak barang tersebut. Hampir kedua siswa tersebut melakukan perkelahian tetapi kasus selesai ketika pengasuh memberikan hukuman kepada keduanya.

Tidak semua siswa *boarding school* mengalami kejadian serupa. Hampir setiap siswa memiliki empati yang tinggi terhadap temannya karena kelekatan hubungan siswa yang berupaya untuk menyelesaikan kepentingan bersama dan kepentingan orang lain. Selain itu, siswa dapat lebih terbuka kepada teman-temannya karena setiap hari berinteraksi dengan mereka seperti saudara sendiri. Sehingga siswa memahami apabila ada siswa lain yang terlambat mendapat kiriman, maka siswa meminjamkan uang kepada siswa yang membutuhkan.

Fenomena lainnya yang ditemukan peneliti, selama tahun 2016 ada dua siswa *full day school* dengan kehendak sendiri memilih pindah ke asrama. Alasan siswa tersebut adalah untuk mendapatkan teman yang lebih sepemahaman atau memiliki tujuan yang sama yaitu hafalan Alquran daripada berteman dengan teman di rumah yang memiliki pergaulan yang berbeda. Setelah diwawancarai ternyata dua siswa tersebut lebih merasa ada kegiatan yang berarti sehari-hari dan ingin belajar bermasyarakat dengan teman sebayanya karena selama di rumah, kegiatannya tidak tentu dan sering berada di rumah. Berdasarkan alasan kedua siswa tersebut pindah dari rumah ke asrama menandakan bahwa siswa tertarik mencoba lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Siswa juga belajar bagaimana mengontrol dirinya dalam mengatur waktu dan berkenaan tanggungjawab pribadi terhadap dirinya sendiri.

Peneliti juga mencari tahu lebih jelas mengenai siswa *full day school*. Hubungan siswa dengan orang tua lebih dekat secara fisik karena berkontak langsung dengan orang tua di rumah bila dibandingkan dengan siswa asrama. Sikap keterbukaan diri siswa lebih terlihat menurut siswa karena ruang sosial yang lebih kecil memungkinkan siswa dapat mempercayai orang lain ketika siswa menceritakan sesuatu. Siswa merasa dengan kebiasaan mengungkapkan perasaan yang dimiliki kepada orang lain yang ada di rumahnya, membuat siswa merasa terlatih bersikap terbuka di lingkungan sekolah kepada siswa, guru dan staf sekolah. Peran tanggungjawab yang dimiliki siswa yang siswa rasakan adalah seperti kegiatan

belajar kelompok, dan kegiatan bersama keluarga seperti bersih-bersih rumah dan sebagainya. Siswa merasa memiliki waktu luang yang banyak sehingga melakukan pekerjaan rumah merupakan suatu yang tidak masalah, akan tetapi ada siswa yang terkadang memilih tidak mengerjakan tugas sekolah dan lebih memilih mencontek tugas teman daripada mengerjakannya secara pribadi karena alasan utamanya adalah malas.

Siswa *full day school* merasa lebih akrab dengan sesama siswa yang tinggal di rumah karena siswa langsung dapat menghubungi teman lain dengan mudah melalui media elektronik ketika membutuhkan sesuatu seperti keperluan tugas kelompok. Kemampuan kerjasama yang dimiliki oleh antar siswa dikarenakan akses komunikasi yang lebih mudah. Keakraban antar sesama siswa *boarding school* dan sesama siswa *full day school* juga terlihat di lingkungan sekolah, terlihat dari kelompok bermainnya. Selama berada di sekolah, siswa *boarding school* bermain dengan siswa yang juga tinggal diasrama sementara siswa *full day school* juga bermain dengan sesama siswa yang tinggal di rumah. Pada waktu istirahat, siswa *full day school* lebih banyak berada di dalam kelas atau berada di kantin. Sedangkan siswa *boarding school* lebih suka berkumpul di musholla atau bermain sepak bola di lapangan. Pada saat mendapatkan tugas kelompok, baik siswa *full day school* maupun *boarding school* berusaha mengerjakan tugas dengan baik. Siswa *full day school* lebih memilih menyusun tugas sedangkan *boarding school* melakukan presentasi tugas. Kadang-kadang siswa saling berdiskusi tentang penyusunan tugas dan siswa

yang mendapat presentasi juga dapat memberikan pendapatnya sehingga siswa juga memahami materi yang akan dipresentasikan.

Keakraban sesama siswa di *boarding school* tersebut terjadi karena siswa sudah terbiasa berkegiatan bersama sehari-harinya di asrama, begitu juga keakraban sesama siswa *full day school*. Kemampuan kerjasama masing-masing siswa terlihat baik apabila ditinjau dari siswa yang tinggal di tempat yang sama. Sementara itu, dampak tempat tinggal mempengaruhi bagaimana cara siswa di kedua tempat tinggal tersebut berinteraksi satu sama lain. Kerjasama yang ditunjukkan siswa *boarding school* adalah seperti melakukan presentasi tugas daripada mengerjakan atau menyusun tugas hal ini karena efektifitas waktu dan sedikitnya waktu bertemu dengan siswa *full day school* di luar kegiatan sekolah. Komunikasi yang terjadi di dalam menyelesaikan tugas kelompok memerlukan kesamaan persepsi sehingga dalam bekerjasama tidak terjadi perselisihan dan selama peneliti melakukan pengambilan data awal, perselisihan karena kurangnya kerjasama tidak terlihat dari siswa di kedua tempat tinggal tersebut.

Peneliti juga mencoba mencari mana yang lebih terlihat lebih baik dari pada masing-masing siswa di tempat tinggal berbeda tersebut. Pertama, peneliti menemukan fenomena bahwa siswa *boarding school* memiliki kegiatan yang mampu melatih kemampuan tanggungjawab, yang berkaitan dengan kemampuan kerjasamanya dalam kegiatan asrama, dan perilaku yang berkaitan dengan empati siswa seperti hampir setiap siswa bersedia menolong siswa yang membutuhkan yang telah dianggap seperti saudaranya sendiri. Kedua, peneliti memahami bahwa siswa

full day school merasa memiliki keterbukaan diri yang baik karena sudah terbiasa melakukan komunikasi terbuka terhadap orang lain di rumahnya, hubungan dengan teman-teman sesama di rumah tidak terkendala karena dapat berkomunikasi dengan mudah, serta siswa dapat memahami tugas apa yang tepat untuk siswa *boarding school* ketika mengerjakan tugas kelompok. Kemampuan berempati siswa *full day school* tersebut tidak hanya karena alasan efektifitas waktu mengerjakan tugas bersama tetapi juga karena memahami waktu siswa asrama terbatas untuk melakukan kegiatan di luar asrama dan sekolah. Kedua temuan di masing-masing tempat tinggal siswa tersebut, belum dapat disimpulkan dan peneliti belum dapat menemukan lebih jauh bagaimana kontrol diri siswa, empati, dan aspek kompetensi sosialnya yang dimiliki siswa apakah memiliki kompetensi sosial yang sama atau apakah ada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah.

Pentingnya mengetahui kompetensi sosial remaja adalah untuk mengetahui sejauh mana tinggi rendahnya kompetensi sosial remaja sehingga mengetahui dampaknya seperti seorang remaja tidak patuh kepada orang yang lebih tua, guru, atau aturan sekolah berkaitan dengan tinggi rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki. Selain itu, kompetensi sosial siswa di kedua tempat tinggal berbeda siswa SMP IT Al Ghozali Jember tersebut penting diketahui untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang besar antara pengasuhan di asrama dengan pengasuhan di rumah terhadap kompetensi sosial siswa karena melihat fenomena yang ditemukan peneliti menandakan bahwa siswa di kedua tempat tersebut seperti memiliki ciri-ciri berinteraksi yang berbeda di lingkungan sekolahnya. Siswa dapat dibimbing atau

dilatih lebih baik lagi terhadap perkembangan kompetensi sosial yang dimiliki apabila kompetensi sosial siswa di kedua tempat tinggal tersebut diketahui aspek mana yang lebih dominan dan yang perlu dikembangkan

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial siswa di SMPIT Al Ghozali Jember dengan judul “**Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dengan Siswa Full Day School SMP IT Al Ghozali Jember**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang ditemukan peneliti, peneliti membuat rumusan masalah yaitu apakah ada perbedaan kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa *full day school* SMP IT Al Ghozali Jember.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kompetensi sosial kompetensi sosial siswa *boarding school* dengan siswa *full day school* SMP IT Al Ghozali Jember.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyediakan/ menambah data-data empiris mengenai tema penelitian, sekaligus menambah khazanah dan wawasan keilmuan di bidang psikologi perkembangan

atau pendidikan terutama perbedaan kompetensi sosial remaja yang tinggal di *boarding school* dan *full day school*.

Sedangkan secara praktis, peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat memberi informasi kepada orang tua dan guru mengenai perkembangan perilaku sosial remaja sehingga orang tua dan guru dapat mengembangkan pola asuh dan didik yang sesuai dengan perkembangan sosial anak/ siswa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa rujukan dari penelitian ilmiah sebelumnya yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian kompetensi sosial terhadap subjek-subjek penelitian yang akan diambil. Rujukan penelitian ilmiah yang diambil oleh peneliti antara lain:

1. Cahaya, Tjia Awen Dwi. (2012). *Kompetensi Sosial Pada Remaja yang Mengikuti Homeschooling - Malang*. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga subjek remaja berusia 12-18 tahun yang mengikuti *homeschooling* komunitas si sekolah *dolan* Malang yang diperoleh dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif serta subjek penelitian yaitu siswa yang sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu.

2. Niina, Junttila (2010). *Social competence and loneliness during the school years. Thesis, B, 325 - Turku University, Finland*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juntilla adalah adanya hubungan antara perkembangan kompetensi sosial dengan kesepian selama masa sekolah menengah pertama. Sebanyak 985 siswa sebagai populasi dan memakai sampel sejumlah 386 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengukuran korelasi antara dua variabel bebas (kompetensi sosial dan kesepian) terhadap satu variabel terikat (siswa yang sedang duduk dibangku sekolah menengah pertama). Penelitian tersebut juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial yang dibagi menjadi dua faktor (internal dan eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti adanya persepsi merasa kesepian, adanya kecemasan sosial, dan efikasi diri. Sedangkan pada faktor eksternal ditemukan bahwa pola asuh orang tua, transmisi perpindahan kelas, dan pengaruh program pendidikan di sekolah mempengaruhi kompetensi sosial anak. Perbedaan dengan penelitian Peneliti adalah Peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi sosial, terutama ditinjau dari tempat tinggal siswa.
3. Rahman, Fauzi. (2010). *Hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial siswa SMP Muhammadiyah 22 Setia Budi, Pamulang*. Penelitian tersebut mencoba mengetahui adanya hubungan kompetensi sosial dengan egosentrime, dan mencoba menemukan hubungan kompetensi sosial dengan perbedaan usia dan jenis kelamin. Selain itu, penelitian yang dilakukan mencoba menemukan

hubungan antara egosentrisme dengan usia dan jenis kelamin. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara egosentrisme dengan perkembangan kompetensi sosial. Sementara pada perkembangan kompetensi sosial dan sifat egosentrisme remaja tersebut tidak terpengaruh oleh perbedaan usia dan jenis kelamin. Peneliti berupaya untuk meneliti faktor internal yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu hanya meninjau faktor internal dari segi jenis kelamin. Peneliti berupaya untuk mengetahui, ada atau tidak ada perbedaan kompetensi sosial ditinjau dari jenis kelamin dan ditinjau dari perbedaan tempat tinggal.

4. Wandono, Mei. (2012). *Perbedaan kompetensi sosial siswa sekolah menengah atas Sedes Sapientiae Bedono ditinjau dari tempat tinggal siswa, Salatiga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi sosial siswa ditinjau dari tempat tinggal siswa. Kompetensi siswa yang tinggal di asrama dengan kompetensi rendah (2%), tinggi (75%) dan sangat tinggi (23%). Sedangkan kompetensi sosial siswa yang tinggal di rumah memiliki kompetensi sosial tinggi (86%) dan sangat tinggi (14%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi sosial siswa antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di rumah tidak ada kompetensi sosialnya yang berada pada kategori rendah sementara siswa yang tinggal di asrama terdapat beberapa siswa yang memiliki kompetensi sosial rendah.

Peneliti melakukan penelitian yang serupa namun ingin mengungkap fenomena yang terjadi pada siswa SMP IT Al Ghazali. Peneliti berupaya untuk menemukan hal baru dalam penelitian tentang perbedaan kompetensi sosial karena fenomena yang ditemukan Peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.